



MENGGALI JEJAK MODERASI BERAGAMA KESULTANAN BANTEN

Rico Supriyadi

Email: ricosupriyadi19@gmail.com

ABSTRAK

Bangsa Indonesia pada hari ini tengah dihadapkan dengan berbagai macam masalah, salah satunya yaitu masalah toleransi antar umat beragama. Banyak terjadi konflik berlatar belakang perbedaan agama sehingga membahayakan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menggali jejak moderasi beragama pada era kesultanan Banten, dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang moderasi beragama, 2) Mengetahui implikasi jejak modersi beragama pada era kesultanan Banten dalam meningkatkan kesadaran moderasi beragama di Indonesia sebagai bahan renungan dan pelajaran bagi generasi hari ini bahwa masyarakat pada era kesultanan Banten telah hidup di tengah keberagaman suku, etnis, dan agama dalam waktu yang panjang, sehingga akan meningkatkan rasa toleransi antar masyarakat dan menciptakan kehidupan yang guyub di tengah masyarakat yang majemuk di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan observasi. Setelah diadakan penelitian ditemukan jejak moderasi beragama pada era kesultanan Banten yaitu letak rumah ibadah, tata kota, arsitektur bangunan majsid agung Banten dan jejak kebudayaan. Menggali jejak moderasi beragama pada era kesultanan Banten dan mempelajarinya dapat menjadi solusi yang tepat guna meningkatkan rasa toleransi antar umat beragama sehingga menciptakan kehidupan yang guyub rukun di Indonesia.

Kata Kunci: Moderasi beragama, Kesultanan Banten, Toleransi.

ABSTRACT

Today, Indonesia nation is facing various problems; one of them is the problem of inter-religious tolerance. There are many conflicts caused by religious differences that endanger existence of the Unitary State of The Indonesia Republic. The purposes of this research are: 1) to find evidences of religious moderation in Banten sultanate era, related with verses of The Qur'an that explain about religious moderation, 2) to find out the implications of evidences of religious moderation in Banten sultanate era to increase awareness religious moderation in Indonesia, as reflection and lesson for today's generations that the people of Banten sultanate era have lived in diverse tribes, ethnicities, and religions of a long time. So, it will increase tolerance sense between communities and create harmonious life in pluralistic society in Indonesia. The research method used is library research and observation. After conducting research, it was found evidences of religious moderation in Banten sultanate era, there are: the location of worships place, city layout, architecture of the Banten grand mosque, and evidences of culture. Finding evidences of religious moderation in Banten sultanate era and



studying it can be right solution to increase tolerance sense between religious communities. So as to create harmonious life in Indonesia.

Keywords: Religious moderation, Banten Sultanate, Tolerance.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara majemuk pada hari ini terus ditempa berbagai masalah, mulai dari perbedaan pilihan politik, konflik SARA, serta konflik yang dilatarbelakangi perbedaan penafsiran dari masing-masing agama seolah memberikan kesan tidak adanya lagi semangat sebagai suatu bangsa. Padahal, Indonesia merupakan rumah bagi 1.331 suku, 652 bahasa daerah (BPS: 2015) serta 6 agama yang diakui di Indonesia (Indonesia.go.id: 2017). Hal tersebut membuktikan bahwa betapa beragamnya pandangan, pemikiran, dan pendapat masyarakat Indonesia yang dilindungi oleh UUD 1945.

Keberagaman merupakan sebuah keniscayaan yang patut disyukuri keberadaannya. jika menilik sejarah, Indonesia meraih kemerdekaannya dikarenakan adanya semangat persatuan sebagai sebuah bangsa antara berbagai suku, bahasa daerah, serta berbagai agama. Segala perbedaan tersebut ditanggalkan demi kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa ketika semangat persatuan sebagai satu bangsa telah hadir di hati masing-masing masyarakat Indonesia, akan melahirkan kekuatan yang besar dan mampu menjaga eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sebaliknya, perbedaan yang tidak dirawat dan disikapi dengan baik hanya akan menimbulkan konflik horizontal yang dapat merusak hubungan antara sesama warga negara Indonesia bahkan dapat menyebabkan disintegrasi bangsa. sebagai contoh kasus yang terjadi di Pamekasan-Jawa timur, sebagaimana diwartakan CNN Indonesia (22/04/2019) perbedaan pilihan politik menyebabkan dua orang berkelahi bahkan dengan menggunakan senjata tajam dan masing-masing dari mereka mengalami bekas luka bacokan.

Selain perbedaan pandangan politik, perbedaan agama juga dapat menimbulkan sentimen agama yang berujung kepada perpecahan, salah satu konflik antar umat beragama yang menjadi pusat perhatian hari ini yaitu pernyataan presiden Prancis, Emmanuel Macron yang dianggap menghina Nabi Muhammad SAW. Atas pernyataannya tersebut negara-negara Muslim seperti Turki, Libya, Mesir, Palestina termasuk Indonesia mengemukakan keras pernyataan presiden Prancis tersebut hingga memboikot produk yang berasal dari Prancis. (Republika.co.id 26/10/2020).

Indonesia dengan multi agama yang diakui di dalamnya, memungkinkan terjadinya konflik antarumat beragama, sebagai contoh: kompasiana.com (11/08/2015) mewartakan terjadi penyerangan kepada umat Muslim di Papua yang sedang melaksanakan sholat idul fitri. Pada tahun selanjutnya tempo.co (23/08/2018) mewartakan bahwa terjadi kericuhan di Tanjung Balai-Medan,



dikarenakan terganggu dengan volume adzan. Beberapa konflik tersebut memberikan isyarat bahwa perbedaan yang terjadi di Indonesia dapat memicu terjadinya konflik. Jika terus dibiarkan hanya akan menjadi bom waktu yang dapat menyebabkan terjadinya disintegrasi bangsa. Karena perbedaan penafsiran ajaran agama akan menyentuh kepada emosi terdalam dari jiwa manusia. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah konsep untuk mengingatkan kembali kesadaran moderasi agama pada setiap pemeluk agama di Indonesia, karena pada dasarnya semua agama yang diakui di Indonesia telah mengenal istilah moderasi dalam beragama (Edi Sutrisno, *Jurnal Bimas Islam*, Vol 12 No.1, 2019: 324). Untuk mengingatkan kembali kesadaran moderasi agama di Indonesia, salah satunya adalah dengan kembali mengingat kehebatan sejarah Indonesia.

Kesultanan Banten sebagai bagian dari peradaban di Indonesia, telah mengajarkan nilai toleransi yang tinggi di tengah keberagaman dan telah mewariskan tentang moderasi agama, karena pada era kesultanan Banten yang telah berdiri dari abad ke-16 sampai dengan abad ke-19 ini, telah hidup masyarakat dengan berbagai macam etnis, suku, ras dan agama. Kerukunan antarumat beragama di Banten pada era kesultanan Banten dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan yang ada hingga sekarang, sebagai contoh dibangunnya Vihara Avalokitesvara yang berdekatan dengan Masjid Agung Banten, adanya perkampungan Cina, serta masih banyak peninggalan-peninggalan yang lain yang merupakan akulturasi dari multi-etnis dan multi-agama yang terdapat di Banten.

Kesultanan Banten sebagai kerajaan yang bercorak Islam sudah pasti menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalankan roda pemerintahannya. Kedigdayaan dan kemasyhuran Banten begitu terkenal hingga ke seluruh penjuru dunia. Hal tersebut tidak terlepas dari konsep tata pemerintahan kesultanan Banten dalam menjaga keharmonisan dari segala perbedaan yang terdapat di Banten.

Sejarah yang terjadi pada era kesultanan Banten selama 296 tahun (1552 - 1813 M) ini seharusnya menjadi inspirasi, pelajaran dan semangat perjuangan untuk menjaga keutuhan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia khususnya warga Banten dalam konteks keberagaman. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an potongan surah al-Hasyr/59: 2. Ayat tersebut memberikan isyarat bahwa selalu ada pelajaran dan hikmah di balik setiap kejadian yang telah terjadi.

Tulisan ini hadir untuk memberikan interpretasi dalam menjabarkan histori moderasi beragama pada era kesultanan Banten dalam perspektif Al-Qur'an yang dapat diambil *ibrahnya* untuk generasi saat ini dengan mengajukan beberapa pertanyaan yaitu: Bagaimana jejak moderasi beragama pada era kesultanan Banten? Serta bagaimana implikasi jejak moderasi beragama pada era kesultanan Banten dalam meningkatkan kesadaran moderasi beragama di Indonesia? kedua pertanyaan tersebut akan



memberikan jawaban terhadap permasalahan moderasi beragama di Indonesia, dengan harapan munculnya langkah konkret untuk mewujudkan kehidupan yang guyub di tengah masyarakat yang majemuk di Indonesia.

Jejak Moderasi Beragama pada Era Kesultanan Banten

Moderasi agama menurut Kementerian Agama Republik Indonesia adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Kementerian Agama RI, 2019: 17), hal tersebut juga termaktub dalam Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam, bahwa moderasi agama dapat dipahami sebagai sikap tengah dalam memahami ajaran agama (Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019: 3). Dalam Islam, konsep moderasi ini memiliki padanan arti dengan Islam *wasathiyah*, yang mengedepankan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan yang ekstrem. Al-Qur'an telah menyebutkan kata *wasath* beserta turunannya yaitu pada Q.S al-Baqarah/2: 143 dan 238, Q.S, al-Qalam/68: 28 (Ar-Raghib Al Ashfahani, 2017: 766).

Suatu cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu dapat dikatakan moderat atau sebaliknya, ekstrem, apabila memenuhi indikator-indikator moderasi beragama. Terdapat empat indikator moderasi beragama yang dikemukakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (2019: 43) yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; 4) akomodatif terhadap budaya lokal.

Banten sebagai provinsi ke-30 di Negara Kesatuan Republik Indonesia sejak tahun 2000, dibentuk melalui Undang-undang nomor 23 tahun 2000 tentang pembentukan provinsi Banten. (biroomum.bantenprov.go.id) telah mencontohkan moderasi beragama sejak era Kesultanan Banten. pada mulanya, Kesultanan Banten merupakan kerajaan Islam dibawah kekuasaan kerajaan Demak, kemudian Banten melepaskan diri dari kerajaan Demak dengan pemimpin pertama yaitu Sultan Hasanudin yang merupakan putra pertama Sunan Gunung Jati (Hanifa Rizki Indriastuty, dkk. *PATTINGGALOANG: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesenjaraan*, Vol. 7, No.2 Agustus 2020: 120). Namun jauh sebelum kerajaan Islam di Banten berdiri, Banten telah memiliki kebudayaan yang tinggi ditambah dengan masuknya pengaruh Hindu dan Buddha yang dibawa oleh orang-orang India. Masuknya pengaruh Islam kemudian berdampak pada mundrunya pengaruh Hindu-Buddha di Banten.

Banten pada era kesultanan ramai dikunjungi oleh pedagang asing dari Arab, Portugis, Cina, Persia, Suriah, India, Turki, Jepang, Filipina, Inggris, Belanda, Prancis dan Denmark (Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2007: 4). Hal tersebut berpengaruh pada kondisi demografi masyarakat Banten yang



menjadi masyarakat yang multikultural, dibuktikan dengan adanya rumah ibadah berbagai agama, perkampungan Arab, Cina, Gujarat dan lain sebagainya. ini menandakan bahwa kondisi Banten pada saat itu sudah multi-kultur.

Kesultanan Banten mencapai masa kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Abdul Fatah atau Sultan Ageng Tirtayasa. Namun setelah masuknya pengaruh VOC yang menerapkan politik adu domba (*divide et impera*) menyebabkan terjadinya perang saudara antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan putranya yaitu Suktan Abu Nashar Abdul Qahar atau yang dikenal dengan Sultan Haji, menyebabkan kesultanan Banten mengalami kemunduran. Kekuasaan Belanda di Banten berakhir setelah mengalami kekalahan oleh Jepang pada tahun 1942 (Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2007: 5)

Sejarah panjang kesultanan Banten kini mewariskan berbagai peninggalan dan jejak moderasi beragama yang terjadi pada masa tersebut. Adapun jejak moderasi beragama pada era kesultanan Banten dikaitkan dengan indikator moderasi beragama antara lain:

Jejak Rumah Ibadah sebagai Indikator Toleransi Beragama

Kesultanan Banten pada masa Sultan Maulana Hasanudin meninggalkan beberapa peninggalan bersejarah yang beberapa di antaranya masih berdiri kokoh hingga sekarang yaitu Masjid Agung Banten, masjid ini merupakan salah satu masjid yang tertua di Nusantara (Hanifa Rizki Indriastuty, 2020: 120). Masjid ini merupakan salah satu bangunan yang terletak di kompleks Masjid Agung Banten, dinamakan kompleks Masjid Agung Banten karena bangunan ini berasosiasi dengan beberapa bangunan lain di sekitar masjid Agung Banten yaitu: menara, makam, *tiyamah* (tempat pertemuan), kolam, *istiwa* (penunjuk waktu untuk shalat), dan bangunan bekas tugu.

Masjid Agung Banten berdekatan dengan Vihara Avalokitesvara, Vihara ini berada sekitar 500 meter sebelah barat Masjid Agung Banten. Tempat ibadah umat Buddha ini didirikan pada masa pemerintahan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Latar belakang didirikannya Vihara ini sebagaimana dinyatakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Banten (2017:118) yaitu ketika rombongan Cina yang dipimpin oleh Putri Ong Tien hendak menuju Tuban, kemudian kehabisan bekal sehingga memutuskan untuk singgah di Banten. Persinggahan mereka ternyata memicu perseteruan dengan penduduk setempat hingga melahirkan pertempuran. Rombongan Cina kalah dan Sultan Syarif Hidayatullah sebagai penguasa saat itu menikahi Putri Ong Tien. Kejadian tersebut menyebabkan perpecahan dikalangan Cina sendiri. Sebagian dari mereka menganut agama Islam, dan sebagian yang lain tetap menganut agama nenek moyang mereka. Mengantisipasi keadaan tersebut, Syarif Hidayatullah mengambil kebijakan untuk tetap menghargai kedua kubu yang bertikai dengan membangun sebuah masjid di daerah Pecinan dan sebuah Vihara Buddha Avalokitesvara di daerah Dermayon.



Adanya dua tempat ibadah yang berdekatan tersebut menandakan telah adanya toleransi yang tinggi antarumat beragama. Toleransi merupakan salah satu faktor penting dalam moderasi beragama. Allah SWT memerintahkan manusia untuk bertoleransi sebagaimana dalam Q.S al hujurat/49: 13.

M. Quraish Shihab (2002: 615) menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan adanya kesamaan derajat di antara semua manusia hanya tingkat ketakwaan yang membedakan, hal tersebut menunjukkan bahwa sesama umat manusia tidak boleh memusuhi satu sama lain, justru harus menolong satu sama lain, sebagaimana dijelaskan Hamka (2015:431) bahwa manusia diciptakan dengan berbagai suku, bangsa, dan perinciannya yang lebih kecil itu supaya saling kenal mengenal dan tidak perlu untuk mempermasalahkan perbedaan melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan. Hal tersebut dipertegas oleh Abu Bakar Al-Jazairi (2017: 220) bahwa umat Islam diperbolehkan bersikap baik walaupun kepada orang non muslim, selama orang tersebut bukan golongan *kafir harbi*.

Keberadaan masjid agung Banten yang berdekatan dengan Vihara Avalokitesvara merupakan bukti jejak moderasi beragama di kesultanan Banten. Hal tersebut menandakan telah adanya toleransi yang tinggi antara umat Muslim dan umat Buddha. Jejak sejarah tersebut seyogyanya dapat dijadikan semangat perjuangan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di tengah masyarakat yang majemuk.

Jejak Tata Kota sebagai Bukti Anti Kekerasan

Jejak moderasi beragama pada era kesultanan Banten yang masih tersisa hingga saat ini adalah adanya tata kota Kesultanan Banten yang melingkupi berbagai macam etnis, suku dan budaya. Sebagai contoh, adanya perkampungan Cina, Bugis, Arab, Gujarat di wilayah masjid agung Banten . Hal tersebut menandakan adanya semangat gotong royong yang tinggi sesama masyarakat Banten tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, dan budaya. Adanya perkampungan tersebut menandakan terpenuhinya salah satu indikator moderasi beragama yaitu anti-kekerasan, karena selama hampir 3 abad, antara perkampungan yang satu dengan perkampungan yang lain tidak terjadi kericuhan yang disebabkan perbedaan etnis dan suku. Sebaliknya, mereka bergotong royong memajukan Kesultanan Banten.

Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk senantiasa bergotong royong, menolong satu sama lain selama itu bukan untuk maksiat kepada Allah SWT. Sesuai dengan firman-Nya dalam potongan Q.S. Al-Maidah/5: 2.

Ibnu Katsir (2018: 768) menjelaskan bahwa melalui ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman untuk saling tolong menolong kepada sesama manusia, serta melarang untuk tolong menolong dalam hal *al-itsmu* yaitu meninggalkan perintah Allah SWT dan *al-'Udwan* yaitu melanggar batasan-batasan Allah SWT. Lebih lanjut, HAMKA (2015: 591) menjelaskan



bahwa Allah SWT melarang manusia untuk berbuat dosa, menimbulkan permusuhan, menyakiti sesama manusia serta segala hal yang dapat menyakiti orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diambil pelajaran bahwa Islam sebenarnya menghendaki persatuan manusia dan semangat gotong royong. Sebaliknya, Islam tidak menghendaki adanya perpecahan dan permusuhan di antara manusia.

Semangat gotong royong yang tinggi di tengah masyarakat Banten telah tercermin dari adanya kehidupan yang rukun antara berbagai macam suku, ras, dan agama selama hampir 3 abad lamanya. Sudah seharusnya Indonesia mengikuti jejak Kesultanan Banten dalam meningkatkan semangat gotong royong demi menciptakan kerukunan hidup di tengah masyarakat yang majemuk.

Jejak Arsitektur Simbol Komitmen Kebangsaan

Jejak moderasi beragama pada era Kesultanan Banten selanjutnya adalah arsitektur dari bangunan-bangunan yang ada di Banten, sebagai contoh Masjid Agung Banten yang dibangun dari 3 budaya yang berbeda yaitu: budaya Cina, budaya Eropa, dan budaya Arab (Hanifah Rizky Indriastuty, 2020: 125).

Budaya Cina dapat terlihat dari atap Masjid Agung Banten yang berupa susun lima, mirip dengan pagoda Cina yang merupakan karya dari arsitek Tionghoa yaitu Tjek Ban Tjut, bahkan pendatang Eropa banyak yang mengagumi masjid tersebut dan menyebutnya sebagai *temple* atau kuil.

Adapun budaya Eropa pada bangunan masjid Agung Banten dapat dijumpai pada sebuah menara yang berbentuk segi delapan, menara ini mengingatkan pada mercusuar buatan Belanda yang terdapat di Anyer, Kabupaten Serang. Bentuk kedua bangunan tersebut lazim ditemukan di Belanda, seperti: segi delapan, pintu lengkung bagian atas, kontruksi, dan tangga melingkar seperti spiral. Selain menara masjidi Agung Banten, bangunan yang dibangun oleh arsitek Eropa yaitu *tiyamah*. Bangunan ini terletak di selatan masjid, digunakan untuk bermusyawarah dan berdiskusi persoalan keagamaan. Kedua bangunan tersebut dibangun oleh arsitek dari Belanda bernama Hendrik Lucaz Cardeel yang melarikan diri dari Batavia, kepada Sultan Banten yaitu Sultan Haji, Hendrik membangun kedua bangunan tersebut sebagai bukti keseriusannya untuk masuk Islam.

Budaya selanjutnya yang dapat dijumpai pada bangunan Masjid Agung Banten yaitu budaya Arab, hal tersebut terlihat dari pintu masuk Masjid Agung Banten yang berjumlah enam menandakan rukun Iman, pintu masjid dibuat pendek supaya siapapun yang masuk ke dalam masjid harus merunduk dan tidak boleh sombong. Kemudian hiasan-hiasan dinding, mihrab dan mimbar yang kental dengan budaya Arab.

Berdasarkan arsitektur bangunan pada Masjid Agung Banten tersebut, terdapat nilai-nilai kerukunan serta persatuan yang tinggi, Sultan Banten pada saat itu walaupun Muslim, akan tetapi tetap terbuka terhadap segala perbedaan.



Allah SWT memerintahkan kepada umat Islam untuk menjaga persatuan dan kesatuan, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran/3: 103.

HAMKA (2015: 22) menjelaskan bahwa ayat tersebut menerangkan pentingnya persatuan dan kesatuan di bawah satu komando yaitu komando Rasulullah SAW, sebagaimana ketika Rasulullah SAW berada di kota Madinah, semua masyarakat madinah berada di bawah komando Rasulullah SAW. Lebih lanjut Imam Ibn Katsir (2018: 27) menjelaskan bahwa kata ولا تفرقوا memiliki makna Allah SWT melarang orang beriman untuk berpecah belah. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa al-Qur'an menghendaki adanya persatuan umat. dalam konteks kebangsaan, ini menunjukkan harus adanya sebuah komitmen kebangsaan yaitu kesadaran keanggotaan dalam sebuah bangsa.

Arsitektur Masjid Agung Banten telah memperlihatkan adanya komitmen kebangsaan yang tinggi, karena masyarakat Banten pada waktu itu yang multi-etnis bekerjasama dan saling bahu membahu membangun Banten dibawah komando Kesultanan Banten. Nilai komitmen kebangsaan seperti ini yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia di era modern saat ini, bahwa untuk memajukan sebuah bangsa dibutuhkan komitmen kebangsaan yang tinggi untuk saling bahu membahu, menanggalkan segala perbedaan yang ada untuk membangun Indonesia, bukan memperkaya diri sendiri dan golongan.

Jejak Budaya Masyarakat pada Era Kesultanan Banten

Masyarakat Banten pada masa sebelum masuknya Islam, merupakan masyarakat yang telah mengenal budaya. Adapun definisi budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pikiran, akal budi, adat istiadat. Adapun budaya yang telah dianut oleh masyarakat banten sebelum Islam menyebar di Banten adalah budaya Hindu, Buddha dan bahkan aliran kepercayaan. Kemudian Islam datang dan memadukan serta memasukan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada budaya yang telah mengakar kuat di masyarakat Banten, inilah yang disebut dengan Islamisasi Budaya.

Budaya yang terkenal di Banten sebagai hasil Islamisasi budaya Banten yaitu debus dan dzikir mulud (Hasani Ahmad Said, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol 10, Nomor 1, Juni 2016: 123) . Debus yaitu kesenian asli masyarakat banten yang mempertunjukan kekebalan tubuh. Pada zaman dahulu, debus digunakan sebagai alat untuk membangkitkan semangat para pejuang dalam melawan penjajah, walaupun di sisi yang lain debus kerap menyebabkan tercampurnya akidah dengan tradisi pra-Islam. akan tetapi pada hari ini debus dijadikan sebagai hiburan dan seni budaya. Sedangkan dzikir mulud yaitu pembacaan dzikir dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW pada bulan mulud, adapun dzikir yang dibaca pada saat dzikir mulud adalah syair Barjanzi.

Biasanya pada perayaan tersebut akan ada arak-arakan makanan yang dibawa oleh masyarakat. Tempat membawa makana dengan aneka bentuk



tersebut dikenal dengan nama *panjang mulud*. Kata “panjang” dalam panjang mulud tersebut memiliki berbagai makna seperti: karena banyaknya panjang yang ditampilkan bentuk kapal yang panjang, ada juga yang mengartikan karena panjangnya prosesi yang harus dilewati dalam perayaan maulid tersebut.

Budaya debus dan panjang mulud merupakan keberhasilan dakwah para pengemban agama, dalam hal ini adalah Islam. Budaya seperti kanuragan, perdukunan, klenik dapat diubah sedemikian rupa dengan memasukan nilai-nilai Islam di dalamnya, sehingga Islam dapat diterima di tengah-tengah masyarakat. Hal inilah yang disebut akomodatif terhadap budaya lokal dalam indikator moderasi beragama. Bahwa selama praktik tradisi atau budaya suatu daerah tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama, maka orang-orang moderat akan menerima budaya tersebut. Artinya, menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak hanya bersifat normatif, melainkan juga kepada praktik beragama yang didasarkan kepada keutamaan (Kementerian Agama RI, 2019: 46). Sebaliknya, orang tidak akomodatif terhadap budaya lokal akan menganggap tradisi budaya lokal sebagai hal yang dapat mengotori kemurnian agama.

Tradisi atau budaya lokal dalam pandangan Islam dikenal sebagai *'urf* dan dapat dijadikan dasar hujjah selama tidak bertentangan dengan hukum syara' (Sucipto, *Jurnal ASAS*, 2015: 29). Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah al-A'raf/7: 199.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi (1994:280) menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut yang dimaksud *al-ma'ruf* adalah sesuatu yang merupakan perjanjian umum sesama manusia atau adat setempat, dan tentu saja hal itu berbeda-beda antara satu bangsa dengan bangsa yang lain atau anatar negeri satu dengan negeri yang lain. Lebih jelas M. Quraish Shihab (2002: 429) menjelaskan bahwa yang disebut *ma'ruf* atau *al-'urf* yaitu sesuatu yang dikenal dan dibenarkan masyarakat dalam konteks yang positif. Dalam hal ini al-Qur'an membuka pintu yang cukup lebar guna menampung budaya masyarakat yang positif yang sesuai dengan syariat Islam.

Kesultanan Banten telah menerapkan konsep akomodatif terhadap budaya lokal selama hampir 3 abad. Inilah yang patut dicontoh pada generasi sekarang untuk tidak terlalu mudah menyalahkan budaya lokal suatu daerah yang pada akhirnya akan menimbulkan permusuhan dan perpecahan. Akomodatif terhadap budaya lokal yang telah diterapkan oleh kesultanan Banten dapat menjadi solusi dalam menciptakan kerukunan umat beragama di Indonesia.

Implikasi Jejak Modersis Beragama pada Era Kesultanan Banten dalam Meningkatkan Kesadaran Moderasi Beragama di Indonesia

Kesultanan Banten yang telah berdiri selama hampir 3 abad lamanya ini sekarang hanya meninggalkan peninggalan sejarah, yang sebagian masih



berdiri kokoh sampai saat ini. Berdasarkan jejak-jejak sejarah tersebut, orang-orang pada hari ini dapat melihat sejarah panjang Kesultanan Banten dan dapat mengambil *ibrah* dan semangat perjuangan Kesultanan Banten khususnya dalam hal moderasi agama atau cara hidup rukun di tengah masyarakat yang majemuk. Jejak-jejak moderasi beragama pada era kesultanan Banten secara langsung ataupun tidak langsung akan berimplikasi kepada kehidupan masa kini. Implikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu keterlibatan atau keadaan terlibat, implikasi jejak moderasi beragama pada era kesultanan Banten artinya keterlibatan peninggalan-peninggalan sejarah kesultanan Banten kepada peningkatan kesadaran moderasi beragama pada masa kini.

Manusia sebagai makhluk sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT dengan dibekali akal, seharusnya dapat mengambil pelajaran dari sejarah moderasi beragama pada era Kesultanan Banten yang kemudian diaplikasikan pada era sekarang demi terciptanya tatanan dan kehidupan bermasyarakat yang lebih baik, tidak ada lagi konflik berlatarbelakang perbedaan ras, suku, agama atau pilihan politik. Melainkan, tertanamnya semangat persatuan sebagai sebuah bangsa Indonesia.

Implikasi *pertama* jejak moderasi kesultanan Banten terhadap peningkatan moderasi beragama di Indonesia adalah merubah pola pikir individual menjadi kesadaran kolektif hidup berbangsa dan bernegara. jika tidak dari masing-masing individu masyarakat Indonesia yang merubah pola pikirnya, maka mustahil kehidupan rukun di tengah masyarakat yang majemuk ini akan tercipta, karena Allah SWT tidak akan merubah keadaan suatu bangsa, kecuali bangsa tersebut merubahnya sendiri, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S ar-Ra'd/13: 11.

M. Qurasih Shihab (2002: 232) menjelaskan bahwa ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial. Bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan seorang diri saja. Melainkan dimulai dari perubahan individu kemudian disebarkan kepada individu yang lain dan berakhir pada perubahan masyarakat. Hal tersebut juga dikatakan Imam Ibn Katsir (2018: 657) bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda "*Allah SWT berfirman, Demi kemuliaan, keagungan, dan kebesaran-Ku yang ada di atas 'Arsy, tidaklah suatu penduduk negeri, atau penghuni rumah yang dulunya biasa melakukan kemaksiatan kepada-Ku, lalu mereka berubah dan melakukan ketaatan kepada-Ku, niscaya adzab-Ku yang akan ditimpakan kepada mereka berubah menjadi rahmat-Ku yang akan Aku berikan kepada mereka*". Kedua penjelasan tersebut memberikan pelajaran bahwa keadaan suatu negeri akan berubah menjadi lebih baik manakala penduduknya berubah kepada yang lebih baik.

Implikasi *kedua* jejak moderasi kesultanan Banten terhadap peningkatan moderasi beragama di Indonesia adalah peningkatan toleransi antarumat beragama di Indonesia. sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Allah SWT menghendaki adanya persatuan umat manusia dan tidak menghendaki perpecahan. Dengan belajar dari tata kota dan arsitektur Masjid



Agung kesultanan Banten, seharusnya dapat memberikan pelajaran bahwa hidup rukun di tengah masyarakat yang majemuk bukanlah hal mustahil. Toleransi yang dimaksud di sini adalah sikap untuk memberikan ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan dan mengekspresikan keyakinannya serta kesediaan untuk berdialog, berinteraksi dan bekerja sama dengan agama lain. (Kementerian Agama RI 2019: 44)

Implikasi *ketiga* jejak moderasi kesultanan Banten terhadap peningkatan moderasi beragama yaitu meningkatnya semangat gotong royong. Sejarah panjang kesultanan Banten telah memberikan pelajaran yang nyata tentang pentingnya gotong royong. Keagungan dan kemasyhuran kesultanan Banten tidak lepas dari campur tangan orang-orang diluar Banten yang berbeda etnis, suku, dan agama, mereka semua bergotong royong untuk memajukan kesultanan Banten . Sebaliknya, kemunduran dan kehancuran kesultanan Banten dimulai dari adanya *devide et impera* (politik adu domba) yang menyebabkan terjadinya konflik saudara kerana perbedaan kepentingan.

Implikasi *keempat* jejak moderasi kesultanan Banten terhadap peningkatan moderasi beragama yaitu membangun budaya *tabayyun* sebagai pencegah konflik. Terjadinya perang saudara antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan Sultan Haji tidak terlepas dari kesalahpahaman dalam menanggapi hasutan dari Belanda tentang pergantian tahta kekuasaan. Hal demikian terjadi dikarenakan Sultan Haji tidak mengedepankan *tabayyun* sebelum mengambil keputusan sehingga terjadi *devide et impera* (politik adu domba). Padahal Al-Qur'an memerintahkan untuk melakukan *tabayyun* sebelum mempercayai suatu berita sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat/49: 6.

Pelajaran penting yang dapat diambil dari konflik antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan Sultan Haji untuk masa kini adalah mengedepankan *tabayyun* sebagai langkah awal pencegahan konflik yang dapat mengganggu eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Moderasi agama bukan berarti menggadaikan keimanan demi menyenangkan keyakinan pemeluk agama lain. Moderasi agama juga bukan alasan untuk tidak menjalankan ajaran agama secara serius. Melainkan moderat dalam beragama artinya percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya dan percaya diri menjalankan praktik agama yang diyakini. Akan tetapi rela berbagi kebenaran jika hal itu menyangkut tafsir atau interpretasi agama.

Jejak moderasi beragama kesultanan Banten menjadi penting untuk dihadirkan kembali untuk dijadikan pelajaran kepada generasi saat ini terkait tentang konsep kehidupan berbangsa dan bernegara serta hidup rukun di tengah segala perbedaan.



Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapatlah diambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Terdapat beberapa jejak moderasi beragama pada era kesultanan Banten, yaitu: Jejak rumah ibadah sebagai indikator toleransi beragama; Jejak tata kota sebagai bukti anti kekerasan; Jejak arsitektur simbol komitmen kebangsaan, dan jejak budaya masyarakat pada era kesultanan Banten.
2. Implikasi jejak modersi beragama pada era kesultanan Banten dalam meningkatkan kesadaran moderasi beragama di Indonesia yaitu: merubah pola pikir individual menjadi kesadaran kolektif hidup berbangsa dan bernegara; Peningkatan toleransi antarumat beragama di Indonesia, meningkatnya semangat gotong royong, serta mengedepankan budaya *tabayyun* sebagai pencegahan konflik.

Saran

Menggali jejak moderasi agama kesultanan Banten menjadi solusi yang tepat guna menyadarkan kembali bahwa sejarah Bangsa Indonesia pernah hidup rukun dan berdampingan dengan segala perbedaan. Dengan belajar dari jejak moderasi agama kesultanan Banten akan menciptakan tatanan kehidupan beragama yang *guyub rukun* di Indonesia. semoga.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahnya

Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2017. *Al-Mufrodad fi gharibil Qur'an*. Jilid 3. Penerjemah: Ahmad Zaini Dahlan. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id.

Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2014. *Minhajul Muslim: Panduan Hidup Menjadi Muslim Kaffah*. Penerjemah: Salafudin Abu Sayyid dkk. Solo: Pustaka Arafah.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi*. Jilid 9. Penerjemah: K.Anshori Umar Sitanggal. (Cet. Ke II). Semarang: Karya Toha Putra.

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Moderasi Beragama*. Cet. Pertama. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Badan Pusat Statistik. 2015. *Mengulik Data Suku di Indonesia* (sumber: www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia Diakses pada 24 November 2020 pukul 21:25 WIB)



- Bantenprov.go.id. 2000. *Terbentuknya Provinsi Banten*. (sumber: www.biroumum.bantenprov.go.id/terbentuknya-provinsi-banten. Diakses pada 24 November 2020 pukul 21:43 WIB)
- CNN Indonesia. 2019. *Beda Pilihan Politik Pemilu, Warga di Pamekasan Saling Bacok*. (sumber: www.cnnindonesia.com/nasional/20190422065256-20-388338/beda-pilihan-politik-pemilu-warga-di-pamekasan-saling-bacok. Diakses pada 24 November 2020 pukul 13.00 WIB)
- Dinas Pendidikan Provinsi Banten. 2007. *Ragam Pusaka Budaya Banten*. Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten bekerjasama dengan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang (BP-3)
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*.
- HAMKA. 2015. *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*. Jilid 8. Depok: Gema Insani
- _____. 2015. *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*. Jilid 2. Depok: Gema Insani
- Indonesia.go.id. 2017. *Agama* (sumber: www.indonesia.go.id/profil/agama. Diakses pada 24 November pukul 21:30 WIB)
- Indriastuty, Hanifa Rizky. Dkk. 2020. *Bangunan Masjid Agung Banten sebagai Studi Sosial dan Budaya*. PATTINGALLOANG: *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*. Vol. 7 no. 2. Agustus 2020 (hal: 119-132)
- Katsir, Imam Ibnu. 2015. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 3. Penerjemah: Arif Rahman Hakim dkk. Surakarta: Insan Kamil.
- Kompasiana.com. 29/07/2015. *Konflik Tolikara-Papua, Mengungkap Motif dan Solusinya*. www.kompasiana.com (diakses pada 24 november 2020 pukul 21:24 WIB)
- Republika.co.id. 2020. *Pernyataan Presiden Macron Dikecam Dunia Islam*. (sumber: www.republika.co.id/amp/qissxj382. Diakses pada 24 November 2020 pukul 13.45 WIB)
- Said, Hasani Ahmad. 2016. *Islam dan Budaya di Banten: Menelisik Tradisi Debus dan Maulid*. *Kalam: Jurnal Agama dan Pemikiran Islam*. Vol.10 No. 1. Juni 2016. (hal. 109-138)
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*. Jilid. 12. (Cet. Ke-II). Ciputat: Lentera Hati.
- _____. 2009. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*. Jilid. 4. (Cet. Ke-II). Ciputat: Lentera Hati.
- _____. 2009. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*. Jilid. 6. (Cet. Ke-II). Ciputat: Lentera Hati.
- Sucipto. 2015. *Urf sebagai Metode dan Sumber Penemuan Hukum Islam*. *Jurnal ASAS*. Vol. 7. No.1. Januari 2015. (hal. 25-30).
- Sutrisno, Edi. 2019. *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*. *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 12 No. 2. Desember 2019. (halaman 323 – 348).



Tempo.co. 2018. *Ini Kronologi Kasus Penistaan Agama Meiliana di Tanjung Balai.* (sumber: www.nasional.tempo.co/read/1119663/ini-kronologi-kasus-penistaan-agama-meiliana-di-tanjung-balai. diakses pada 24 november 2020 pukul 20.15 WIB).